

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap fase kehidupan manusia akan mengalami peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya. Peristiwa yang terjadi merupakan bagian dari perjalanan hidup yang akan mempengaruhi kehidupan seseorang. Peristiwa-peristiwa tersebut terkadang menyenangkan, namun terkadang juga menyedihkan. Peristiwa yang menyenangkan selalu dianggap sebagai peristiwa yang positif. Sedangkan, peristiwa yang menyedihkan selalu dianggap sebagai peristiwa yang negatif. Setiap peristiwa yang berperan penting atau yang dapat membawa perubahan dalam kehidupannya akan selalu membekas didalam benak maupun pikiran individu, sehingga tidak mudah untuk dilupakan. Peristiwa yang menyenangkan dapat berupa sebuah keberhasilan, seperti pencapaian prestasi dan peristiwa yang menyedihkan dapat berupa kegagalan, seperti kegagalan dalam mencapai prestasi, kegagalan dalam berumah tangga, ataupun kegagalan dalam menjaga kesehatan tubuh. Kesehatan tubuh merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Sebab, dengan tubuh yang sehat manusia akan dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Bagi sebagian orang, penyakit merupakan sebuah ancaman terutama penyakit kronis seperti kanker, diabetes melitus, stroke, hipertensi dan sebagainya.

Kanker merupakan masalah kesehatan di seluruh dunia. Bagi beberapa orang kanker merupakan penyakit yang menakutkan dan menakutkan kanker

dapat menyebabkan kematian (Burish, dalam Sarafino 1998). Kanker adalah penyakit yang dapat sewaktu-waktu menyerang siapa saja tanpa memandang status sosial. Menurut data WHO pada tahun 2010, kanker menyumbang 7,9% kematian didunia, dan secara global memproyeksikan peningkatan sebanyak 45% pada tahun 2030. Sedangkan, menurut International Union Against Cancer, memprediksi penderita kanker akan mencapai 75 juta jiwa pada tahun 2030, naik 300% dari jumlah saat ini yaitu sebanyak 17 juta diantara penderita baru dan 27 jiwa akan berakhir dengan kematian. Dari total jumlah tersebut, sebanyak 70% penderita kanker ada di negara berkembang termasuk Indonesia (Maulani 2012). Sedangkan di Indonesia, menurut Riskesdas tahun 2007, prevalensi tumor/kanker adalah 4,3 per1000 penduduk. Kanker merupakan penyebab kematian nomor tujuh (5,7%) setelah stroke, hipertensi, cedera, perinatal, dan diabetes melitus (May Meeting, 2012). Terdapat lonjakan yang sangat tinggi pada penderita penyakit kanker. Dalam waktu sepuluh tahun, terlihat bahwa peringkat kanker sebagai penyebab kematian mengalami kenaikan, dari peringkat dua belas menjadi peringkat enam. Setiap tahun diperkirakan terdapat 190 ribu penderita baru dan seperlimanya meninggal karena penyakit kanker (Media Sehat, 2005).

Kanker dapat menyerang setiap orang tanpa memandang tingkatan usia, baik anak-anak maupun orang dewasa. Salah satu jenis kanker yang banyak diderita oleh anak-anak dengan prevalensi 2,8 dari 100.000 adalah kanker darah atau leukemia. Pada tahun 2000, terdapat sekitar 256.000 anak dan dewasa di seluruh dunia menderita penyakit sejenis leukemia, dan 209.000 orang diantaranya meninggal karena penyakit tersebut, hampir 90% dari semua

penderita yang terdiagnosa adalah dewasa. Pada tahun 2006 jumlah penderita leukemia rawat inap di Rumah Sakit di Indonesia sebanyak 2.513 orang (Lumban,2010). Berdasarkan hasil penelitian salah satu dokter spesialis anak di RSUD dr Soetomo, Prof H Bambang Permono, dr, Sp.A(K) ditemukan jumlah penderita leukemia sebanyak 104 pasien. Sedangkan pada data terbaru di RSUD Dr. Soetomo selama tahun 2011 ada 260 pasien leukemia yang dirawat di rumah sakit milik Pemprov Jatim tersebut, 43 diantaranya meninggal dunia. Dari 260 pasien tersebut, 26 persen dari DAS Brantas, mulai dari usia balita hingga usia setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selama lima tahun terakhir, jumlah pasien leukemia yang dirawat di RSUD Dr. Soetomo bertambah sekitar 60 pasien tiap tahunnya (Novarrianto, 2012).

Leukemia atau kanker darah adalah penyakit kanker yang menyerang sel-sel darah putih yang diproduksi oleh sumsum tulang (*bone marrow*). Sumsum tulang manusia memproduksi tiga jenis sel darah, yaitu *Sel darah putih* yang berfungsi sebagai daya tahan tubuh melawan infeksi, *Sel darah merah* berfungsi membawa oksigen ke dalam tubuh dan *Platelet* bagian kecil sel darah yang membantu proses pembekuan darah. *Sel darah putih* yang berkembang normal akan bereproduksi ulang jika tubuh membutuhkan, dengan memberikan tanda kepada sumsum tulang untuk memproduksi sel darah putih kembali. Pada penderita leukemia, sumsum tulang memproduksi sel darah putih yang berkembang secara abnormal dalam jumlah banyak (tidak terkontrol) yang mengakibatkan sel darah putih akan keluar dari sumsum tulang dan akan masuk ke dalam darah *perifer* (darah tepi). Hal ini menyebabkan fungsi darah secara keseluruhan dan fungsi normal sel lainnya

dalam tubuh akan terganggu. Gejala-gejala pada penderita leukemia antara lain, mudah terkena infeksi, anemia, dan terkadang mengalami pendarahan.

Leukemia merupakan salah satu jenis dari penyakit kronis. Individu yang menderita penyakit kronis, secara langsung maupun tidak langsung juga mengalami gangguan pada kondisi psikologisnya. Kondisi fisik dan psikis merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisah dari manusia, yang disebut dengan psikofisiologis. Istilah psikofisiologis memiliki arti bahwa psike atau pikiran memiliki efek terhadap tubuh begitupula sebaliknya (Davison, 2006). Menurut Taylor (1988) ketika individu didiagnosis penyakit kronis, ia akan mengalami keadaan krisis yang ditandai dengan ketidakseimbangan kondisi fisik, sosial, maupun psikologis, yang mengakibatkan pasien sering mengalami perasaan yang disorganisasi, cemas, takut, dan emosi lainnya. Terdapat tiga bentuk respon emosional yang mungkin muncul, yaitu penolakan (*denial*), kecemasan (*anxiety*), dan depresi (*depression*). Pertama, penolakan dirasakan ketika pasien didiagnosis penyakit kronis. Pasien mengalami *shock* dan sulit menerima keadaan yang dialaminya. Sehingga, beberapa pasien akan melakukan pemeriksaan ulang untuk meyakinkan dirinya mengenai hasil diagnosa dokter. Kedua, kecemasan adalah respon umum yang terjadi pada pasien penyakit kronis. Beberapa pasien merasa bahwa hidupnya telah berubah dan akan mengalami kematian. Dan ketiga, depresi yaitu berawal dari kondisi stres yang tidak teratasi. Stres yang dirasakan oleh pasien secara terus menerus dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien seperti sedih, cemas bahkan hilangnya rasa percaya diri.

Kecemasan merupakan salah satu respon emosional yang sering muncul saat individu didiagnosis menderita penyakit kronis (Lubis, 2009). Kecemasan timbul saat pasien membayangkan terjadinya perubahan dalam hidupnya di masa depan akibat dari penyakit yang dialaminya, atau akibat dari proses penanganan penyakit tersebut (Utami dan Hasanat, 1998).

Kecemasan akan meningkat tidak hanya disebabkan oleh penyakit itu sendiri, tetapi juga disebabkan oleh pemeriksaan dan penanganannya. Penanganan pada penyakit leukemia dapat dilakukan dengan cara kemoterapi, radiasi, transplantasi sumsum tulang, transfusi sel darah merah atau mengkonsumsi obat-obatan. Dampak dari penanganan penyakit kanker, yaitu kerusakan pada beberapa bagian tubuh akibat dari proses radiasi atau obat-obatan yang digunakan untuk membunuh sel kanker dapat menyebabkan penderita menjadi merasa tertekan atau stres (Burish, 1987).

Menurut Taylor (1995) kecemasan adalah pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental sebagai reaksi umum dan ketidakmampuan menghadapi masalah atau tidak adanya rasa aman. Selain itu, menurut Atkinson (1991) kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran dan rasa takut yang dialami oleh seseorang dengan tingkat yang berbeda-beda.

Kecemasan pada pasien leukemia dapat berupa, kecemasan akut (terkait dengan gejala penyakit atau pengobatan), kecemasan kronis, atau kecemasan akibat dari gangguan yang mendahului dan diperburuk oleh pasien leukemia. Kecemasan akut terjadi saat menunggu diagnosis; terapi dan prosedur terapi

seperti biopsi, kemoterapi, atau radiasi; terjadi perubahan dalam aturan pengobatan; atau mengalami *relapse* (kambuh). Kecemasan akut juga dapat disebabkan adanya rasa nyeri, *hipoksia*, penarikan obat ataupun saat mengkonsumsi obat-obatan (*steroid*). Sedangkan, kecemasan kronis muncul akibat oleh gangguan kecemasan umum, fobia sederhana (seperti klaustrofobia selama prosedur pemeriksaan *scan* atau takut pada jarum), dan panik (Henderson, 1990). Pada pasien rawat jalan, kecemasan tidak dapat ditekan ketika akan melakukan kunjungan atau pemeriksaan. Kecemasan dapat muncul selama dua sampai empat hari sebelum kunjungan rutin. Selain itu, beberapa pasien leukemia juga melaporkan bahwa dirinya mengalami kelelahan emosional dalam jangka waktu dua puluh empat jam setelah melakukan kunjungan dan kembali ke rumah.

Kecemasan pasien leukemia akan tinggi ketika terjadi perubahan gaya hidup yang cukup besar dari penyakit atau pengobatannya, ketika merasa tergantung pada profesional kesehatan, ketika mengalami keprihatinan atas kekambuhan dan ketika pasien mengalami kekurangan informasi tentang penyakit dan pengobatannya (Taylor, 1995).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maeland & Havick, 1987; Marks dkk, 1986 (dalam Taylor, 1991) menyatakan bahwa kecemasan dan depresi banyak ditemui pada penderita penyakit kronis. Sehingga untuk menurunkan jumlah penderita yang mengalami gangguan psikologis telah dikembangkan beberapa macam intervensi untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan penyakit kronis, diantaranya intervensi farmakologi, terapi individual, intervensi psikoterapi singkat, relaksasi dan berlatih, dan dukungan sosial. Namun, diantara

kelima macam jenis intervensi tersebut, dukungan sosial merupakan cara yang efektif bagi penderita penyakit kronis. Dukungan sosial diperlukan dalam menurunkan stres yang dapat memicu kecemasan yang dialami oleh pasien karena kondisi yang diderita.

Pasien penyakit kronis yang memiliki hubungan sosial yang baik akan mampu beradaptasi secara lebih baik dengan penyakitnya. Dukungan sosial memiliki peran penting dalam memperbaiki status kesehatan seseorang (Kaplan & Toshima, 1990). Peran dukungan sosial pada pasien penyakit kronis adalah untuk meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, peningkatan produktivitas, dan pengaruh positif lainnya yang dapat mengurangi gangguan psikologis yang dialami oleh pasien. Dukungan sosial dapat mempengaruhi kondisi kesehatan untuk menjadi lebih baik, membantu proses pemulihan atau memberi kesempatan hidup lebih lama bagi pasien. Dukungan keluarga pada pasien penyakit kronis menjadi penting, karena dapat meningkatkan fungsi fisik dan emosional pasien. Adanya dukungan dari teman dan keluarga yang memberi dukungan emosional akan memberikan rasa aman, tenang dan berharga bagi pasien. Selain itu juga dapat menjadikan pasien patuh atau mengikuti proses pengobatan (Taylor, 1988).

Dukungan sosial didefinisikan sebagai interaksi sosial yang memberikan bantuan nyata atau perasaan kasih sayang kepada individu atau kelompok, yang dapat dirasakan oleh individu atau kelompok yang bersangkutan sebagai perhatian, cinta, dan penghargaan (Hobfoll dan Stroke dalam Sarason, dkk, 1990). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat membantu individu untuk beradaptasi dengan segala situasi atau peristiwa yang tidak

diharapkan. Berkaitan dengan kesehatan, dukungan sosial efektif menurunkan kecemasan pada penderita penyakit kronis. Pasien yang menerima dukungan sosial yang tinggi menunjukkan prognosa dan penyesuaian yang lebih baik (Bootzin, dkk, 1983). Namun, penerimaan dukungan sosial tergantung pada interpretasi pasien terhadap dukungan sosial tersebut.

Interpretasi dukungan sosial terjadi karena adanya proses persepsi. Persepsi adalah proses kognitif yang digunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami suatu obyek. Persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama (Gibson dkk, 1989). Sikap, kata, maupun perbuatan yang diberikan lingkungan kepada individu akan dipersepsi oleh individu. Persepsi yang berbeda akan menimbulkan interpretasi yang berbeda pula. Hal ini yang menentukan apakah respon dari lingkungan tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah dukungan atau tidak.

Pasien yang menginterpretasikan dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan secara positif akan menganggap peristiwa yang dialami menjadi sesuatu hal yang tidak terlalu mendatangkan stres dan merasa aman serta nyaman karena merasa diperhatikan, dicintai dan dirinya dapat diterima di lingkungan dengan baik. Sehingga, pasien dapat bertahan terhadap konsekuensi penyakitnya, meningkatkan harga diri, serta mempunyai perasaan dan pemikiran yang positif terhadap dirinya sendiri. Namun, jika dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan diinterpretasi sebagai hal yang biasa saja tanpa ada respon yang positif, maka dukungan tersebut menjadi tidak efektif dan pasien merasa tidak

nyaman karena tidak dapat membalas dukungan yang diberikan atau percaya bahwa kontrol pribadinya dibatasi oleh dukungan sosial yang diberikan. Sehingga pasien merasa dukungan tersebut seperti sebuah tuntutan yang diberikan kepadanya. Dukungan sosial yang diberikan kepada pasien leukemia akan mempengaruhi tingkat kecemasan yang dialami.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, leukemia atau kanker darah merupakan penyakit kronis yang dapat terjadi pada siapa saja tanpa memandang tingkatan usia maupun status sosial. Penderita leukemia akan menunjukkan beberapa gejala, diantaranya daya tahan tubuh lemah, mudah lelah, muka pucat, nyeri tulang, nyeri persendian, nyeri pada bagian perut dan kesulitan bernafas (dyspnea). Ketika seseorang didiagnosa penyakit kronis, terdapat tiga bentuk respon emosional yang muncul, yaitu penolakan, kecemasan, dan depresi (Taylor, 1988). Pada kondisi tersebut, pasien sulit menerima dirinya karena penyakit yang dialaminya serta proses penanganannya yang dapat menimbulkan stress secara terus-menerus. Gangguan secara fisiologi ini juga akan diikuti oleh gangguan psikologis. Gangguan psikologis yang pada umumnya dialami oleh penderita leukemia antara lain kecemasan dan depresi (Sarafino, 1998).

Kecemasan timbul saat penderita sedang menunggu hasil tes, menunggu hasil diagnosa, melakukan prosedur penanganan/ pemeriksaan medis atau bahkan ketika mengalami dampak dari penanganan tersebut (Jacobsen, 1993). Sehingga,

kecemasan yang dialami oleh pasien dua kali lipat, tidak hanya karena penyakitnya saja tetapi juga proses penanganannya. Proses penanganan yang harus dijalani oleh pasien merupakan suatu pengalaman baru yang dialami oleh pasien dan belum tentu menyenangkan, sehingga keadaan tersebut menjadi pencetus kecemasan (Kretch & Crutchfield, 1969). Terkadang, proses penanganan akan memberikan dampak yang dapat membebani pikiran pasien dibandingkan penyakitnya sendiri. Misalnya, proses radiasi dan obat-obatan yang digunakan untuk membunuh sel kanker dapat menimbulkan kerusakan pada tubuh bahkan dapat menghilangkan fungsi tubuh (Burish, 1987). Pada kondisi tersebut, dukungan sosial memiliki peranan yang sangat penting.

Dalam Sarafino, 1998 menjelaskan bahwa gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi dipengaruhi oleh beberapa faktor dibandingkan oleh penyakit itu sendiri, seperti pengalaman dari suatu kejadian yang mencetuskan stress dan tidak adanya dukungan sosial dalam hidupnya. Oleh sebab itu, dukungan sosial merupakan salah satu bentuk terapi yang digunakan untuk mengatasi ataupun mengurangi gangguan emosional (kecemasan) yang dialami oleh pasien penyakit kronis (leukemia).

Dukungan sosial merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan pasien dan keluarga dalam beradaptasi dengan penyakit kronisnya. Dukungan sosial yang diterima oleh pasien tidak hanya datang dari keluarga atau teman, namun juga dari dukungan kelompok yang memberikan pasien atau keluarga pasien informasi dan kesempatan untuk bertemu dengan orang yang memiliki pengalaman yang sama (Taylor, 1991). Sehingga, peran dukungan sosial bagi pasien penyakit kronis

adalah untuk meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, peningkatan produktivitas, dan pengaruh positif lainnya yang dapat mengurangi gangguan psikologis yang dialami oleh pasien dan memberikan pasien ketenangan, rasa aman, dan berharga. Efektivitas dukungan sosial pada masing-masing individu tergantung interpretasi terhadap dukungan tersebut. Proses interpretasi terjadi karena adanya proses persepsi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa dengan mempersepsikan dukungan sosial secara positif, maka pasien akan lebih mudah beradaptasi dengan penyakitnya, sehingga akan berdampak pada kondisi fisik maupun psikologis pasien yaitu berkurangnya kecemasan dan pasien dapat mengelola penyakitnya dengan baik. Untuk itu peneliti ingin mengetahui hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan tingkat kecemasan yang dialami pasien leukemia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dapat dibuat sebagai berikut:

Apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial (perceived social support) dengan tingkat kecemasan (anxiety) yang dialami oleh pasien penderita leukemia ?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan upaya untuk membatasi permasalahan dengan jelas agar tidak menyimpang dari permasalahan sebenarnya. Pembatasan ini dilakukan agar pembahasan yang dilakukan bersifat sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan mudah dipahami. Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1.4.1 Persepsi Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan aspek penting bagi penderita penyakit kronis. Penderita yang mempunyai hubungan sosial yang baik akan mampu beradaptasi secara lebih baik dengan penyakit yang diderita. Selain itu, dukungan sosial juga berperan dalam memperbaiki status kesehatan seseorang (Kaplan & Toshima, 1990). Dalam sebuah hasil penelitian, menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi tekanan psikologis yang dialami oleh penderita (Billings & Moos, 1982).

Namun, bagaimana dukungan sosial dapat diterima oleh pasien tergantung interpretasi pasien terhadap dukungan tersebut. Proses interpretasi terjadi karena adanya proses persepsi. Dukungan sosial yang diinterpretasi secara positif oleh pasien akan berdampak positif pada kondisi psikologis dan fisiologis pasien. Jika dukungan sosial diinterpretasi secara biasa saja tanpa ada respon yang positif oleh pasien, maka dukungan sosial menjadi tidak efektif.

1.4.2 Kecemasan (anxiety)

Kecemasan merupakan reaksi psikologis yang umumnya terjadi pada seseorang yang terdiagnosa menderita penyakit kronis seperti leukemia atau kanker darah. Kecemasan timbul karena penderita dibayangi oleh perasaan takut terhadap perubahan yang terjadi akibat dari penyakit yang dideritanya dan dibayangi oleh kematian. Selain itu, kecemasan juga timbul selama proses penyakit sedang berlangsung (Popkin, 1988).

1.4.3 Leukemia

Leukemia merupakan salah satu jenis penyakit kanker, sehingga disebut juga dengan kanker darah. Leukemia terjadi karena sumsum tulang belakang memproduksi sel darah putih abnormal dalam jumlah yang tidak terkontrol. Sel darah putih yang abnormal ini masuk ke dalam darah *perifer*, sehingga mengganggu fungsi darah secara keseluruhan dan fungsi normal sel dalam tubuh lainnya. Pada kondisi ini, pasien sering menunjukkan gejala-gejala seperti mudah terkena infeksi, anemia dan kadang-kadang mengalami pendarahan.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial (*perceived social support*) dengan kecemasan (*anxiety*) yang dialami oleh penderita *leukemia*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk melengkapi kekurangan pada penelitian ini dan menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang kesehatan dan psikologi kesehatan, terutama yang terkait dengan penyakit leukemia dalam memberikan sumbangan wawasan untuk menggunakan metode yang tepat dalam proses penanganan penyakit leukemia.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan informasi bagi masyarakat luas mengenai pentingnya pemberian dukungan sosial dalam mengatasi ataupun mengurangi kecemasan yang dialami oleh penderita leukemia atau kanker darah.
2. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi penderita leukemia mengenai pentingnya dukungan sosial dalam mengatasi atau mengurangi kecemasan yang dialaminya.